

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kita sering menyaksikan tindakan kriminal atau perilaku-perilaku menyimpang baik itu pada siaran televisi, koran, radio, media massa dan lain sebagainya. Sebagian besar pelakunya adalah dari kalangan remaja.

Suprpto (Kompas,2008) memberitakan yaitu geng (gerombolan) *neko-neko dikeroyok* (Nero), pada Senin, 16 Juni 2008 diduga tengah mem"plonco" salah satu calon anggota yang bernama Ls. Perpeloncoan dilakukan dengan menendang dan memukul menggunakan tangan dan kaki termasuk menjambak rambut. Anggota geng semuanya remaja putri. Ls sendiri adalah siswa salah satu SMA di Juwana.

Berita berikutnya yaitu Senin/19 Juli 2010 sebanyak 17 siswa SMK terlibat aksi tawuran di Jalan Raya Jakarta Bogor tepatnya di depan Hotel Cibinong 2. Siswa-siswa yang terlibat tawuran tersebut kemudian diamankan petugas Polres Bogor, Jawa Barat. Kepala Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK) Polres Bogor, Ipda Edwin Riswandi menyebutkan, ke 17 siswa berasal dari dua sekolah berbeda yang terletak di kawasan Pomad Ciluwer, Kabupaten Bogor. Para siswa berasal dari SMK Bina Marga dan SMK Karya Nugraha. Aksi tawuran tersebut menyebabkan dua orang terluka dan merusak satu unit bus Miniarta jurusan Bogor - Kampung Rambutan yakni kaca depan dan lima kaca jendela pecah. Edy (32),

konduktur bus Miniarta, mengatakan, peristiwa tawuran terjadi usai pulang sekolah sekitar pukul 12.30 WIB (Rachman dalam Republika, 2010).

Sedangkan berita lainnya adalah Polres Jakarta Timur menangkap seorang pelajar SMP di Cipayung, IL (16), pada Jumat (26/11/2010) sore. IL diduga menganiaya Mangapu Rizki (14), pelajar SMP 272 Lubang Buaya sehingga tewas (Haryanto dalam detiknews, 2010).

Selanjutnya, belasan pelajar SLTP terlibat tawuran di Cikarang Bekasi. Seorang siswa SLTP dikabarkan terkena tusukan benda tajam di bagian perutnya, selain siswa yang kena luka tusuk, saksi sempat melihat seorang siswa dari sekolah yang sama, terkena sabetan benda tajam di tangan kanannya. Siswa ini langsung dilarikan ke RS Medirosa, Cikarang. Tawuran ini tepatnya terjadi di Jalan Lemah Abang-Lippo Cikarang, di depan Pom Bensin Petronas, Jababeka. Siswa-siswa tersebut terlihat menggunakan benda tajam, seperti ikat pinggang yang sudah dipersenjatai dengan gir (kopel). Tidak ada warga sekitar yang mencoba menghentikan tawuran ini (Hutasoit dalam detiknews, 2011).

Sedangkan berita terbaru adalah bentrokan yang terjadi antara sekelompok wartawan dengan siswa-siswa SMA 6 Jakarta. Bentrokan terjadi ketika sekelompok wartawan melakukan aksi damai di depan SMA 6 Bulungan Jakarta, Senin 19 September 2011. Para juru foto awalnya hendak melakukan aksi protes terkait pemukulan yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA 6 terhadap wartawan Trans7 Oktaviardi, ketika meliput tawuran SMA 6 dan SMA 70. Namun, kemudian aksi protes berakhir ricuh

ketika siswa-siswa SMA 6 merangsek dan menganiaya beberapa wartawan yang melakukan aksi damai. Bentrokan ini melukai sedikitnya 10 wartawan dan merusak sebuah mobil dinas dari TransTV. Seorang juru foto Harian Seputar Indonesia, Yudistiro, mengalami gegar otak dan saat ini tengah dirawat di RS Pusat Pertamina (Darmawan dalam vivanews, 2011).

Wattimena (2010) mengemukakan bahwa usia remaja adalah masa-masa dimana penuh dengan gejolak, ini menyebabkan masa remaja selalu penuh dengan ekspresi yang dapat mengarah positif atau negatif. Hall (dalam Wikipedia, 2011) mengemukakan “masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*), suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar”.

Masa remaja merupakan masa di mana individu masih dalam keadaan labil dan berada dalam titik rawan. Masa remaja berada dalam masa transisi yaitu dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa pancaroba ini memungkinkan adanya ketidakjelasan arah pemikiran dan tingkah lakunya. Kadang mereka menampilkan diri dengan sikap yang seakan-akan sudah dewasa, tetapi sebenarnya secara mental belum matang dan belum siap menerima keadaan dirinya sebagai orang dewasa. Tetapi pada saat yang sama, kadang berlaku kekanak-kanakan jika sedang atau dipaksa menghadapi permasalahan hidupnya secara mandiri.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa usia remaja awal. Hurlock (2009: 206) menjelaskan “istilah remaja atau

adolescence berasal dari kata Latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa”. Mappiere (Hurlock, 1982:25) merumuskan rentang usia remaja bahwa rentang usianya antara 13 sampai 17 tahun untuk remaja awal dan 18 sampai 21 tahun untuk remaja akhir.

Pada masa remaja awal terdapat sebuah transisi, dimana transisi ini dianggap dapat menimbulkan masalah bagi seseorang karena transisi yang terjadi tidak hanya mengenai peralihan tingkat pendidikan dari SD (kelas enam) ke SMP (kelas tujuh), tetapi juga mengenai peralihan masa anak-anak ke remaja (Santrock, 2003:16).

Transisi dari SD (kelas enam) ke SMP (kelas tujuh) menarik perhatian para ahli perkembangan, karena meskipun pada dasarnya hal ini adalah suatu pengalaman normatif bagi semua orang, namun ternyata dapat menimbulkan masalah atau stress.

Sebuah penelitian yang meneliti tentang transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama menemukan bahwa tahun pertama Sekolah Menengah Pertama dapat menyulitkan bagi banyak siswa. Pada saat remaja melakukan transisi dari SD ke SMP remaja mengalami suatu keadaan yang bergerak dari posisi teratas (di SD adalah siswa-siswa yang paling tua, paling besar, dan paling berkuasa di sekolahnya) ke posisi yang terendah (di SMP menjadi siswa-siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolahnya) (Eccles & Midgely, 1990; Hawkins & Berndt, 1985; Simmons & Bulth, 1987 dalam Santrock, 2003: 259).

Tahun pertama di Sekolah Menengah Pertama dirasakan tahun yang sulit bagi remaja karena adanya persepsi dari remaja tentang kualitas kehidupan sekolah mereka menurun di kelas tujuh, di kelas tujuh murid-murid kurang puas terhadap sekolah, kurang bertanggungjawab terhadap sekolah, dan kurang menyukai guru-guru mereka. Menurunnya kepuasan bersekolah terjadi tanpa memandang seberapa berhasil murid-murid secara akademis (Hirsch & Raikin, 1987 dalam Santrock, 2003:16).

Keadaan seperti itu tentunya tidak menguntungkan bagi remaja itu sendiri, dan akhirnya mereka mencari cara agar mendapat pengakuan dari teman-temannya, seperti berkelahi dengan sesama temannya, melanggar aturan sekolah, dan bahkan tawuran dengan siswa-siswa dari sekolah lain.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut adalah bentuk dari ekspresi negatif dan termasuk ke dalam tingkah laku agresi. Menurut Baron (2006:137) agresi adalah “segala perilaku individu yang bersifat menyakiti, mencelakai, dan melukai seseorang”. Sedangkan Shneiders (1964:331) mengemukakan agresi adalah “sebuah bentuk respon yang mencari pengurangan ketegangan melalui media perilaku yang menuntut, menguasai, atau cemburu”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Musen & Kogan (dalam Riadi, 2006), anak pada usia 6–10 tahun tingkah laku agresifnya akan tampak sebagai kemarahan dan hal ini pada masa remaja akan tampak sebagai tingkah laku agresif.

Menurut Buss dan Perry (Diamond & Magaletta:2006) agresi dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) *Physical Aggression*

(agresi fisik) merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/overt). *Physical aggression* adalah kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut seperti memukul, mendorong, menendang, mencubit, dan lain sebagainya, (2) *Verbal Aggression* (agresi verbal) merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/overt). *Verbal aggression* adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan kepada organism lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal tersebut seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan, (3) *Anger* (kemarahan), beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah, dan (4) *Hostility* (permusuhan) merupakan perilaku agresi yang covert (tidak terlihat). *Hostility* terdiri dari dua bagian, yaitu *resentment* seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

Menurut Branden dalam Baron (2003:176) perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat *self esteem* yang dimilikinya, apakah *self-esteem* orang tersebut tinggi atau rendah. *Self esteem* yang tinggi bertindak sebagai penyangga terhadap masalah perilaku, sedangkan

self esteem rendah berkaitan dengan peningkatan risiko masalah perilaku seperti agresi, kejahatan dan kekerasan, kehamilan remaja, penyalahgunaan obat dan alkohol, penggunaan tembakau, dan gangguan makan (Brook, Judith S, *et al*, 2007).

Self esteem adalah "suatu evaluasi yang dibuat oleh setiap individu dan atau merupakan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif" (Baron & Byrne, 2003 :173). Sedangkan Coopersmith (1967:5) mendefinisikan *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi kebiasaan terutama yang berkaitan dengan harga dirinya sendiri, yang diekspresikan menjadi sikap menerima atau menolak, dan mengindikasikan tingkat dimana individu tersebut meyakini dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan (*capable*), keberartian (*significance*), kesuksesan (*successful*), dan keberhargaan (*worthy*).

Menurut Coopersmith (1967:5) "tingkatan harga diri individu dapat dibedakan menjadi tiga golongan dimana setiap golongan memiliki karakteristik masing-masing, antara lain: karakteristik individu yang memiliki *self-esteem* tinggi, sedang, dan rendah".

Karakteristik individu dengan *self esteem* tinggi menurut Clemes dan Bean (Oktavianti *et al*, 2008), antara lain: bangga dengan hasil kerjanya, bertindak mandiri, mudah menerima tanggung jawab, mengatasi prestasi dengan baik, menanggapi tantangan baru dengan antusiasme,

merasa sanggup mempengaruhi orang lain, dan menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.

Karakteristik individu yang memiliki *self-esteem* sedang menurut *Coopersmith* (1967: 250) cenderung sama dengan harga diri tinggi. Mereka memiliki penerimaan yang relatif baik, serta pemahaman dan penghargaan yang sangat baik. Mereka adalah individu paling kuat dibanding yang lain. Hanya saja, banyak bukti yang memperlihatkan bahwa mereka ragu-ragu dengan penghargaan yang mereka miliki dan cenderung tidak yakin terhadap kemampuan mereka dibanding yang lain (Coopersmith, 1967: 250).

Karakteristik anak dengan harga diri yang rendah menurut *Clemes* dan *Bean* (Oktavianti *et al*, 2008), antara lain: menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan, merendahkan bakat dirinya, merasa tak ada seorangpun yang menghargainya, menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, mudah dipengaruhi oleh orang lain, bersikap defensif dan mudah frustrasi, merasa tidak berdaya, dan menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saraswati (2010) mengenai hubungan antara harga diri (*self esteem*) dan perilaku kekerasan pada remaja Tamtama TNI Angkatan Udara di Lanud Abdul Rachman Saleh Malang menunjukkan bahwa remaja Tamtama TNI Angkatan Udara di Lanud Abdul Rachman Saleh Malang mempunyai harga diri (*self esteem*) tinggi dan berada pada tingkatan rendah dalam melakukan

kekerasan. Hasil analisis *product moment* menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,437$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri (*self esteem*) dan perilaku kekerasan pada remaja Tamtama TNI Angkatan Udara di Lanud Abdul Rachman Saleh Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja Tamtama TNI Angkatan Udara di Lanud Abdul Rachman Saleh Malang memiliki penilaian yang positif tentang dirinya, memiliki kepercayaan diri dalam bertindak dan mengambil keputusan, dan memiliki kemandirian sosial yang lebih baik. Selain itu mereka sudah dapat mengontrol emosinya sehingga tidak menunjukkan tindakan kekerasan di sekolah.

Remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, impulsif, dan menunjukkan kontrol batin yang kurang (Conger dalam Suryaningsih, 2010). Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan *self esteem* yang rendah. Pada remaja yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari merasa tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga, misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan (Oktavianty, *et al*, 2008). *Self esteem* yang rendah

disinyalir lebih berkemungkinan menimbulkan kekerasan atau yang sering disebut perilaku agresi (Utami, 2009).

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Lembang Bandung adalah SMPN yang terletak di jalan Raya Lembang nomor 29. Berdasarkan informasi yang didapat peneliti dari hasil wawancara secara informal dengan alumni SMP tersebut (14 Pebruari 2011) bahwa siswa-siswa di SMP tersebut pernah terlibat tawuran, berkelahi dengan temannya sendiri, dan melakukan pemalakan terhadap siswa yang lain atau adik kelasnya, dimana tiap siswa diminta untuk menyerahkan uang minimal lima ratus rupiah sedangkan bagi siswa yang memiliki ekonomi tinggi dipaksa untuk menyerahkan uang sebesar lima ribu rupiah. Hasil dari memalak tersebut dibelikan makanan atau minuman oleh mereka. Sedangkan berdasarkan wawancara informal dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 3 Lembang Bandung (17 Pebruari 2011), didapatkan informasi bahwa ada tingkah laku agresi pada siswa seperti, permusuhan, pertengkaran dengan siswa antar kelas, dan adanya tawuran yang terjadi kurang dari lima kali dalam sebulan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan Antara Self Esteem dengan Tingkah Laku Agresi pada Remaja Awal (Studi Deskriptif Korelasional terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun Ajaran 2010/2011)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada hubungan antara *self esteem* dengan tingkah laku agresi remaja awal pada siswa-siswi SMP Negeri tiga Lembang Bandung, tahun ajaran 2010/2011. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil *self esteem* yang nampak pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana profil tingkah laku agresi pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun ajaran 2011/2012?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan tingkah laku agresi pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun ajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan pemahaman mengenai hubungan antara *self esteem* dengan tingkah laku agresi remaja awal pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun ajaran 2011/2012.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Profil *self esteem* yang nampak pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun ajaran 2011/2012.

- b. Profil tingkah laku agresi pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun ajaran 2011/2012.
- c. Hubungan antara *self esteem* dengan tingkah laku agresi remaja awal pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun ajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan antara *self esteem* dengan tingkah laku agresi pada remaja awal. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber masukan empiris serta menambah referensi dan memperkaya keilmuan psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan yaitu untuk memperkaya informasi mengenai perkembangan *self esteem* pada remaja awal dan psikologi sosial yaitu untuk memperkaya informasi mengenai tingkah laku agresi yang biasa dilakukan oleh remaja awal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah ditujukan untuk beberapa pihak, yaitu:

a. Pihak sekolah:

Dapat dijadikan bahan dalam mendidik, membina, dan mengawasi siswa-siswinya. Dengan demikian, dapat dijadikan sumber informasi dalam upaya meningkatkan *self esteem* para

siswa-siswi dan diharapkan dapat mencegah atau mengurangi terjadi tingkah laku agresi pada siswa-siswi.

b. Orangtua:

Memberikan kontribusi dalam perumusan solusi yang mungkin untuk mengurangi tingkah laku agresi yang biasa dilakukan oleh remaja awal dengan memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anaknya.

E. Asumsi

Beberapa asumsi dari penelitian ini yaitu:

1. Menurut Branden dalam Baron (2003:176) perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat *self esteem* yang dimilikinya, apakah *self-esteem* orang tersebut tinggi atau rendah.
2. Baumister, Smart, dan Boden dalam Baron (2003:176) menemukan bahwa harga diri berhubungan dengan kekerasan, misalnya pembunuh, pemerkosa, geng-geng pemuda, dan perilaku agresi.
3. Orang yang memiliki *self esteem* rendah mengekspresikannya dengan kemarahan yang terbuka, tindakan menganiaya, dan tingkah laku agresi (Baron, 2003:176).
4. *Self esteem* yang rendah disinyalir lebih berkemungkinan menimbulkan kekerasan atau yang sering disebut perilaku agresi (Utami, 2009).

F. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hipotesis statistik diantaranya:

1. Hipotesis nol: Tidak terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self esteem* dengan tingkah laku agresi pada remaja awal.

$$H_0 = \rho = 0$$

2. Hipotesis alternatif = Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self esteem* dengan tingkah laku agresi pada remaja awal.

$$H_a = \rho \neq 0$$

$$\alpha = 0,05$$

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono (2010:14) pendekatan kuantitatif yaitu:

Suatu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. “Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel” (Sugiyono, 2010:59). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara *self esteem* dengan tingkah laku agresi. Instrumen yang digunakan berupa angket, yaitu angket

mengenai *self esteem* berdasarkan teori Coopersmith (Coopersmith, 1967) dan angket mengenai tingkah laku agresi berdasarkan teori Buss Dan Perry (Diamond & Magaletta: 2006). Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis *product moment* karena data yang diperoleh dari skala likert adalah berupa data interval.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 3 Lembang yang beralamat di Jalan Raya Lembang nomor 29, Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun ajaran 2011/2012. Sampel yang akan diambil berjumlah 78 orang dari seluruh kelas dengan jumlah siswa-siswinya yaitu 347 siswa. Teknik pengambilan sampel ini dengan menggunakan rumus dari Slovin (Prasetyo dan Jannah, 2010:150), yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Ket:

n = Ukuran sampel keseluruhan

N = Ukuran populasi

E = Persen kelonggaran ketidaktelitian kesalahan (10%
50)

Pengambilan sampel ini dengan teknik sampling yaitu *Simple Random Sampling*. *Simple random sampling* adalah "teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi" (Sugiyono, 2010: 120). Tujuannya agar

anggota dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian.

Lokasi dan sampel tersebut dipilih berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan bahwa adanya hubungan antara *self esteem* dengan tingkah laku agresi remaja awal pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Bandung tahun ajaran 2011/2012.

